AF'AL AT-TAFDLIL

صُغْ مِنْ مَصُوغٍ مِنْهُ لِلتَّعَجُّبِ أَفْعَلَ لِلتَّفْضِيْلِ وَأْبَ اللَّذْ أُبِي

Cetaklah sighot af'alu tafdlil dari setiap fiil yang boleh dibentuk menjadi sighot ta'ajjub, dan cegahlah membuat sighot af'alu tafdlil dari fiil yang tidak boleh dibuat sighot ta'ajjub.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI AF'ALU TAFDLIL

وَهُوَ اِسْمٌ مَصُوْغٌ مِنَ الْمَصْدَرِعَلَى وَزْنِ اَفْعَلَ لِلدِّلاَلَةِ عَلَى شَيْئَيْنِ اِشْتَرَكَا فِى صِفَةٍ وَزَادَ اَحَدُ هُمَا عَلَى الْاَخَرِ فِيْهَا

Yaitu kalimah isim yang dicetak dari masdar, yang mengikuti wazan اَفْعَلَ *untuk menunjukkan adanya dua perkara yang bersekutu dalam satu sifat, yang satu salah dari dua perkara tersebut melebihi yang lain dalam sifat tersebut.*

Contoh:

- الشَّمْسُ أَكْبَرُ مِنَ الْأَرْضِ *Matahari itu lebih besar dari pada bumi*
- زَيْدٌ اَعْلَمُ مِنْ خَالِدٍ *Zaid lebih alim dari pada Kholid*

Terkadang af'alu tafdlil itu dicetak untuk menunjukkan bahwa suatu perkara didalam sifatnya itu melebihi perkara yang lain didalam sifat yang lain pula, seperti: [1]

- ○ العَسَلُ اَحْلَى مِنَ الْخَلِّ *madu itu lebih manis dari pada cukak*
- ○ اَلنّارُ اَحَرُّ مِنَ الْمَاءِ *Api itu lebih panas dari pada air*

Terkadang af'alu tafdlil itu juga menggunakan maknanya isim fail (tidak menunjukkan makna mengunggulkan), seperti:

- ○ اللهُ اَكْبَرُ *Allah maha besar*

  Bermakna كَبِيْرٌ
- ○ اَكْرَمْتُ القَوْمَ اَصْغَرَهُمْ وَاَكْبَرَهُمْ

  Saya menghormati kaum yang kecil dan yang tua.
  Bermakna صَغِيْرُهُمْ ، كَبِيْرُهُمْ

Hamzahnya Af'alu tafdlil dibuang pada lafadz شَرٌّ ، خَيْرٌ(pembuang ini banyak terjadi, dan hukumnya Qiyas, karena banyak digunakan) asalnya اَخَيْرُ ، اَشَرُّ dan pada lafadz حَبٌّ yang asalnya اَحَبٌّ(karena disamakan dua lafadz diatas). Contoh:

- ○ زَيْدٌ خَيْرٌ مِنْ عَمْرٍ *Zaid lebih baik dari pada Umar*

  Terkadang juga digunakan dengan lafadz asalnya, seperti:

  بِلاَلٌ خَيْرُ النَّاسِ وَابْنُ الْأَخْيَرِ

[1] *Taqrirot Al-Fiyah, Asymuni III, hal. 43*

- شَرُّ النَّاسِ الْمُفْسِدُ *Paling jeleknya manusia adalah orang yang berbuat kerusakan.*

Terkadang juga digunakan dengan lafadz asalnya, seperti:

مِنَ الْكَذَّابِ الْأَشَرِّ

- مُنِعْتَ شَيْئًا فَأَكْثَرْتَ الْوُلُوْعَ بِهِ # وَحَبُّ شَيْئٍ إِلَى الْإِنْسَانِ مَامُنِيْعَا

Kamu dilarang melakukan sesuatu, justru kamu banyak melakukan, (memang) suatu yang paling disenangi manusia adalah sesuatu yang dilarang.[2]

2. SYARAT AF'ALU TAFDLIL SEPERTI SIGHOT TA'AJJUB.

Setiap fiil yang dapat dibentuk sighot ta'ajjub, juga dapat diikutkan wazan اَفْعَلَ untuk menunjukkan makna mengunggulkan (tafdlil). Seperti:

- زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Zaid lebih utama dari Amr*
- زَيْدٌ اَكْرَمُ مِنْ خَالِدٍ *Zaid lebih mulia dari pada Kholid*

Sebagaimana telah diucapkan untuk sighot ta'ajjub:

- مَا اَفْضَلَ زَيْدًا *Alangkah utamanya Zaid*
- مَااَكْرَمَ خَالِدًا *Alangkah mulianya Kholid*

Fiil yang tidak boleh dibuat sighot ta'ajjub, juga tidak boleh dibuat sighot af'alu tafdlil, maka tidak boleh membuat af'alu tafdlil dari fiil fiil dibawah ini, yaitu:[3]

- Fiil ghoiru tsulasi, seperti; دَحْرَجَ

---

[2] *Asymuni III, hal.43*
[3] *Ibnu Aqil, hal. 124*

- Fiil ghoiru mutashorrif, seperti :نِعْمَ
- Fiil yang maknanya tidak menerima diunggulkan, seperti: مَاتَ
- Fiil Naqish, seperti: كَانَ dan saudaranya
- Fiil yang dinafikan, seperti : مَا عَاجَ
- Fiil yang isim sifatnya ikut wazan اَفْعَلَ, seperti: سَوِدَ
- Fiil yang dimabnikan maf'ul, seperti: جُنَّ

Dan dihukumi syad lafadz dibawah ini:

- هُوَ اَخْصَرُ مِنْ كَذَا — *Ia lebih ringkas dari perkara ini*

  Karena dari fiil ghoiru tsulasi dan mabni ma'ful, yaitu: اُخْتُصِرَ
- اَسْوَدُ مِنْ حَلَكِ الْغُرَابِ — *Lebih hitam dari pada warna gelapnya burung gagak*
- اَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ — *Lebih putih dari pada warna air susu*

  Karena dari fiil yang isim sifatnya ikut wazan اَفْعَلُ

وَمَا بِهِ إِلَى تَعَجُّبٍ وُصِل   لِمَانِعٍ بِهِ إِلَى التَّفْضِيْلِ صِل

وَأَفْعَلَ التَّفْضِيْلِ صِلْهُ أَبَدًا   تَقْدِيْرًاً أو لَفْظَاً بِمِنْ إِنْ جُرِّدَا

وَإِنْ لِمَنْكُوْرٍ يُضَفْ أَو جُرِّدَا   أُلْزِمَ تَذْكِيْراً وَأَنْ يُوَحَّدَا

- *Lafadz yang digunakan perantara (اَشَدَّ dan sesamanya) membuat sighot ta'ajjub yang tidak memenuhi syarat, juga digunakan perantara membuat af'alul tafdlil, yang tidak memenuhi syarat.*
- *Af'ul tafdlil tidak bersamaan Al dan tidak diidlofahkan hukumnya wajib ditemukan مِنْ baik secara lafadz atau dalam taqdirnya.*
- *Af'alu tafdlil apabila didilofahkan pada isim nakiroh, atau tidak bersamaan al dan tidak diidlofahkan (mujarrod), maka lafadznya ditetapkan dalam bentuk mufrod mudzakar*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBUAT AF'ALU TAFDLIL DARI FIIL YANG TIDAK MEMENUHI SYARAT.

Fiil yang tidak memenuhi syarat dibuat af'alu tafdlil, caranya membuat af'alu tafdlilnya dengan mendatangkan lafadz اَشَدَّ dan sesamanya, lalu mendatangkan masdarnya, dengan dibaca nashob sebagai tamyiz, seperti:

- هُوَ أَشَدُّ اِسْتِخْرَاجًا مِنْ زَيْدٍ — *Dia lebih keras permintaan keluarnya dari pada zaid*
- هُوَ اَشَدُّ حُمْرَةً مِنْ زَيْدٍ — *Dia lebih marah dari Zaid*
- زَيْدٌ اَقْوَى بَيَاضًا — *Zaid lebih kuat warna putihnya*
- زَيْدٌ اَفْجَعُ مَوْتًا — *Zaid lebih mengagetkan kematiannya*

2. MENEMUKAN HURUF JAR من

Af'alu tafdlil itu tidak bisa terlepas dari tiga keadaan, yaitu:

- ***Af'alu tafdlil tidak bersamaan al dan tidak diidlofahkan .***

  Hukumnya wajib di temukan مِنْ mufadlolah, yang mengejarkan pada mufadlol alaih (sesuatu yang diungguli), baik secara lafadz atau dalam taqdirnya. [4]

  Contoh:

  - Yang secara lafadz.

    زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو — *Zaid utama dari pada Amr.*

    مَرَرْتُ بِرَ جُلٍ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو — *Aku bersuara dengan seoarang lelaki yang lebih utama dari Amr*

  - Yang bertemu secara taqdir.

    أَنَا اَكْثَرُ مِنْكَ مَالاً وَأعَزٌّ نَفرًا أىْ مِنْكَ — *Hartaku lebih banyak dari pada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat.* (Al- kahfi: 34)

    Taqdirnya : وَأعَزٌّ مِنْكَ نَفَرًا

    (Pengikut pengikutku lebih kuat dari pengikut pengikutmu)

Pembuangan مِنْ dan majrur (مِنْكَ) karena ada sesuatu yang menunjukkan dari lafadz sebelumnya. Pembuangan مِنْ dan majrurnya, yang paling banyak

---

[4] *Ibnu Aqil, hal 125*

yaitu ketika af'alu tafdlil sebagai khobar, seperti ayat diatas, tetapi terkadang مِنْ dan majrurnya dibuang, sedangkan af'alu tafdlilnya tidak sebagai khobar.[5]
Contoh:

- Seperti ucapan syair:

دَنَوْتِ وَقَدْ خِلْنَاكِ كَالْبَدْرِ اَجْمَلاَ # فَظَلَّ فُؤَادِىْ فِى هَوَكِ مُضَلَّلاً

" Engkau telah mendekat padaku, sebelumnya kutelah menduga *bahwa engkau cantik bagaikan bulan purnama, teryata (kau setelah mendekat padaku) engkau lebih cantik dari pada bulan purnama, sehingga hatiku menjadi mabuk kepayang kepadamu".*

Lafadz اَجْمَلاَ dibaca nashob, ditarkib sebagai hal, مِنْ dan majrurnya dibuang. Taqdirnya: اَجْمَلاَ مِنَ الْبَدْرِ

- ***Af'alu tafdlil bersama Al.***

  Hukumnya tidak diperbolehkan bertemu مِنْ, seperti:

  - زَيْدٌ الاَفْضَلُ *Zaid orang yang paling utama*
  - زَيْدٌ الأَعْلَمُ *Zaid orang yang paling pandai*

- ***Af'alu tafdlil yang diidlofahkan.***

Hukumnya tidak diperbolehkan bertemu مِنْ, seperti:

  - زَيْدٌ اَفْضَلُ النَّاسِ *Zaid adalah paling utamanya manusia*
  - هِنْدُ اَفْضَلُ النَّسَاءِ *Hindun adalah paling utamanya wanita*

---

[5] *Ibnu Aqil, hal 125*

3. AF’ALU TAFDLIL DIIDLOFAHKAN PADA ISIM NAKIROH ATAU MUJARROD

Af’alu tafdlil yang diidlofahkan pada isim nakiroh atau mujarrod, maka lafadznya ditetapkan dalam bentuk mufrod mudzakar walaupun maushulnya jama’, tasniyah, mudzakar atau muannas. Contoh**:**

- زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Zaid lebih utama dari Amr.*

  زَيْدٌ اَفْضَلُ رَجُلٍ *Zaid lelaki yang paling utama.*
- هِنْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Hindun lebih utama dari Amr.*

  هِنْدٌ اَفْضَلُ امْرَاَةٍ *Hindun wanita yang paling utama.*
- اَلزَّيْدَانِ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Kedua Zaid itu lebih utama dari Amr.*

  اَلزَّيْدَانِ اَفْضَلُ رَجُلَيْنِ *Kedua Zaid itu paling utamanya dua orang lelaki.*
- اَلْهِنْدَانِ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Kedua Hindun itu, lebih utama dari Amr.*

  اَلْهِنْدَانِ اَفْضَلُ امْرَاَتَيْنِ *Kedua Hindun itu, dua wanita yang paling utama.*
- اَلزَّيْدُوْنَ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Beberapa Zaid itu lebih utama dari Amr.*

  اَلزَّيْدُوْنَ اَفْضَلُ رِجَالٍ *Zaid Zaid itu laki laki yang paling utama.*
- اَلْهِنْدَاتُ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Beberapa Hindun itu lebih utama dari pada Amr.*

  اَلْهِنْدَاتُ اَفْضَلُ نِسَاءٍ *Hindun Hindun itu wanita wanita yang paling utama .*

Af’alu tafdlil yang mujarrod selalu dibentuk mufrod mudzakar karena menyamai fiil ta’ajjub dalam wazan,

cetakan (istiqoq) dan menunjukkan bermakna lebih. [6] Sedangkan af'alu tafdlil yang diidlofahkan pada isim nakiroh itu sama dengan af'alu tafdlil yang mujarrod, yaitu sama sama nakiroh.

وَتِلوُ أَل طِبْقٌ وَمَا لِمَعْرِفَهْ   أُضِيْفَ ذُو وَجْهَيْنِ عَنْ ذِي مَعْرِفَهْ

هَذَا إِذَا نَوَيْتَ مَعْنَى مِنْ   وَإِنْ لَمْ تَنْوِ فَهْوَ طِبْقُ مَا بِهِ قُرِنْ

- *Af'alu tafdlil yang bersamaan Al itu harus sesuai pada lafadz sebelumnya (dalam tasniyah, mufrod, jama', mudzakar dan muannasnya).*
- *Af'alu tafdlil yang didilofahkan pada isim ma'rifat jika idlofahnya bermakna mim (dikehendaki makna tafdlil) itu diperbolehkan dua wajah, yaitu (1) boleh sesuai dengan lafadz sebelumnya (2) juga boleh tidak sesuai. Sedang apabila tidak menyimpan maknanya mim (tidak dikehendaki makna tafdlil) maka hanya diperbolehkan satu wajah, yaitu sesuai pada lafadz sebelumnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. AF'ALU TAFDLIL YANG BERSAMAAN AL.

Af'alu tafdlil yang bersamaan dengan Al bentuk lafadznya harus sesuai (muthobaqoh) pada lafadz sebelumnya, diadalam mufrod, tasniyah, jama', mudzakar atau muannas, hal ini karena keserupaannya dengan fiil ta'ajjub sudah jauh. Contoh:

[6] *Taqrirot Al-Fiyah III, hal.2*

- زَيْدٌ الاَفْضَلُ *Zaid orang yang paling utama.*
- الزَّيْدَانِ الأَفْضَلاَنِ *Kedua Zaid itu,keduanya adalah orang yang paling utama.*
- الزَّيْدُوْنَ الاَفْضَلُونَ *Zaid Zaid itu orang orang yang paling utama.*
- هِنْدٌ اَفْضَلَى *Hindun itu yang paling utama.*
- اَلْهِنْدَانِ الْفُضْلَيَانِ *Kedua Hindun itu, keduanya wanita yang paling utama.*
- اَلْهِنْدَاتُ الفُضَّلُ *Hindun Hindun itu wanita wanita yang paling utama.*
- اَلْهِنْدَاتُ الفُضْلَيَات *Hindun Hindun itu wanita wanita yang paling utama.*

Selain bentuknya wajib muthobaqoh, juga tidak boleh ditemukan dengan mim mufardholah, maka tidak boleh mengucapkan: زَيْدٌ الاَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍ[7]

Sedangkan apabila ditemukan mim mufadholah, maka harus dita'wil bahwa Alnya adalah ziyadah, atau mimnya ta'alluq dengan af'alu tafdlil yang mujarrod yang dibuang, seperti syair :

وَلَسْتَ بِالْأَكْثَرِ مِنْهُمْ حَصَى # وَاِنَّمَا الْعِزَّةُ لِلْكَاثِرِ

"Engkau bukanlah orang yang lebih banyak pengikutnya dari pada mereka, sesungguhnya orang yang benar benar berkuasa adalah bagi orang yang banyak pengikutnya".

---

[7] *Ibnu Aqil, hal. 125*

(A'sya Maimun bib Qois)[8]

Taqdirnya: وَلَسْتَ بِأَكْثَرِ مِنْهُمْ

Atau : وَلَسْتَ بِالْأَكْثَرِ اَكْثَرَ مِنْهُمْ

2. AF'ALU TAFDLIL YANG DIIDLOFAHKAN PADA ISIM MA'RIFAT

Af'alu tafdlil yang seperti ini ada dua:

- *Menyimpan maknanya mim (dikehendaki makna tafdlil) hukumnya diperbolehkan dua wajah, yaitu:*
  - **Muthobaqoh.**

    Disamakan dengan af'alu tafdlil yang bersamaan al, seperti:

    ✓ اَلزَّيْدَانِ اَفْضَلَا الْقَوْمِ *kedua zaid itu keduanya orang yang paling utama diantara kaumnya.*

    ✓ اَلزَّيْدُوْنَ اَفْضَلُوا الْقَوْمِ / اَفَاضِلُ الْقَوْمِ *Zaid Zaid itu orang orang yang paling utama diantara kaumnya.*

    ✓ هِنْدٌ فَضْلَى النِّسَاءِ *Hindun wanita yang paling utama.*

    ✓ الْهِنْدَانِ فُضْلَيَا النِّسَاءِ *Kedua Hindun itu keduanya wanita yang paling utama.*

    ✓ الْهِنْدَاتُ فُضْلَيَاتُ النِّسَاءِ *Hindun-Hindunitu wanita yang paling utama.*

  - **Tidak Muthobaqoh**

[8] *Minhat Al-jalil III, hal. 180*

Dilakukan seperti af'alu tafdlil yang mujarrod (disepikan dari Al dan idlofah), maka contoh contoh diatas bisa diucapkan:

- ✓ اَلزَّيْدَانِ اَفْضَلُ الْقَوْمِ
- ✓ اَلزَّيْدُوْنَ اَفْضَلُ الْقَوْمِ
- ✓ Dan seterusnya.

Kedua bentuk tersebut pemakaiannya juga terdapat dalam Al Qur'an[9]

- Yang muthobaqoh, seperti

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ اَكَابِرَ مُجْرِمِيْهَا

Dan demikian kami adakan tiap tiap negeri penjahat penjahat yang terbesar (Al-An'am:123)

- Yang tidak muthobaqoh, seperti

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ

Dan sesungguhnya kami akan mendapati mereka, manusia yang mencintai kehidupan (didunia).

(Al-Baqoroh: 96)

Diantara kedua wajah tersebut yang paling fashih adalah muthobaqoh, oleh karena itu pengarang kitab Al-Fashih, yaitu Abu Abas Ahmad bin Yahya, ahli nahwu dari Kufah, itu dicela, ketika beliau mengatakan: فَاخْتَرْنَا اَفْصَحَهُنَّ *Maka kami memilih*

[9] *Ibnu Aqil, hal. 126*

bacaan yang paling fashih. Yang paling fashih diucapkan: فَا خْتَرْنَا فُصْحَاهُنَّ

- *Af'alu tafdlil yang diidlofahkan pada isim ma'rifat yang tidak mengandung makna min (tidak dekehendaki makna tafdlil)*

  Hukumnya hanya satu wajah yaitu wajib muthobaqoh. Karena disamakan dengan af'alul tafdlil yang bersamaan Al, yaitu sama sama disepikan dari min. Contoh **:**

  - مُحَمَّدٌ اَفْضَلُ قُرَيْشٍ *Muhammad adalah utamanya manusia dari kaum Quraisy*

    Idlofahnya untuk mentahsis maushuf bukan untuk menjelaskan mufadhol alaih (sesuatu yang diungguli).[10]

    Taqdirnya: اَفْضَلُ النَّاسِ مِنْ بَيْنِ قُرَيْشٍ

  - اَلنَّاقِصُ وَالْأَشَجُّ اَعْدَلاَ بَنِى مَرْوَانَ

    Yazid bin Walid bin Abdul Malik bin Marwan, yang mendapat julukan An-Naqish orang yang mengurangi gaji tentara), dan Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, yang mendapat julukan Al- Asaj (orang yang dilukai pelipisnya) adalah dua orang adilnya Bani Marwan. Af'alu tafdlil اَعْدَلاَ

    Bermakna isim fail: عَدِلاَهُمْ

[10]*H.shobban III, hal.49*

Termasuk af'alu tafdlil yang tidak bermakna tafdlil seperti ayat Al-Qur'an:[11]

- وَهُوَ الَّذِى يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ وَهُوَ اَهْوَنَ عَلَيْهِ

  "Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu mudah baginya. (Ar-rum:27)

  Lafadz اَهْوَنُ bermakna هَيِّنٌ

- رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِكُمْ *Tuhan kalian mengetahui tentang kalian (Al Isro': 54)*

  Lafadz اَعْلَمُ بِكُمْ Bermakna عَلِمٌ بِكُمْ

- Dan seperti perkataan Syair:

  وَإِنْ مُدَّتْ الأَيْدِى إِلَى الزَّادِ لَمْ اَكُنْ # بِأَعْجَلِهِمْ إِذْ اَشْجَعُ الْقَوْمِ اَعْجَلُ

  Ketika tangan tangan diulurkan untuk meraih bekal, aku bukanlah orang yang terburu buru diantara mereka, karena sesungguhnya orang yang paling tama' adalah orang yang terburu buru meraihnya.

  Lafadz بِأَعْجَلِهِمْ bermakna بِعَجَلِهِمْ

Imam Al-Mubarrod berpendapat bahwa Af'alul tafdlil yang tidak dilakukan tafdlil itu hukumnya Qiyasi, seperti contoh contoh diatas, sedangkan ulama lain berpendapat bahwa hukumnya bukan Qiyasi.[12]

وَإِنْ تَكُنْ بِتِلوِ مِنْ مُسْتَفْهِمَا   فَلَهُمَا كُنْ أَبَداً مُقَدِّمَا

---

[11] *Ibnu Aqil, hal. 129*
[12] *Ibnu Aqil, hal. 126*

كَمِثْلِ مِمَّنْ أَنْتَ خَيْرٌ وَلَدَى   إِخْبَارِ التَّقْدِيْمُ نَزْرًا وَرَدًا

وَرَفْعُهُ الظَّاهِرَ نَزْرٌ وَمَتَى   عَاقَبَ فِعْلًا فَكَثِيْرًا ثَبَتَا

كَلَنْ تَرَى فِي النَّاسِ مِنْ رَفِيْقِ   أَولَى بِهِ الفَضْلُ مِنَ الصِّدِّيْقِ

- *Jika mufadlol alaih (sesuatu yang diungguli) yang dijarkan مِنْ sebelumnya itu berupa istifham (atau isim didilofahkan pada istifham), maka keduanya wajib didahulukan dari af'alul tafdlil.*
- *Jika didalam kalam khobar, mendahulukan mufadhol alaih dan مِنْ itu hukumnya jarang .*
- *Af'alu tafdlil yang merofa'kan (failnya) yang berupa isim dhohir itu hukumnya syadz, dan ketika af'alu tafdlil itu mengganti fiil, merofakannya pada isim dhohir itu banyak terjadi dan qiyasi.*
- *Seperti contoh لَنْ تَرَى فِي النَّاسِ مِنْ رَفِيْقِ dan seterusnya*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MUFADHOL ALAIH BERUPA ISTIFHAM.

Apabila mufadhol Alaih berupa istifham atau isim yang diidhofahkan pada istifham, maka wajib mendahulukan mufadhil alaih dan مِنْ dari af'alul tafdhil,

hal ini karena istifham itu haknya harus diletakkan pada permulaan kalam.[13] Contoh**:**

- مِمَّنْ اَنْتَ خَيْرٌ *Daripada siapkah kamu itu lebih baik?*
- وَمِنْ اَيِّهِمْ اَنْتَ اَفْضَلُ *Manakah orang diantara mereka yang kamu lebih baik?*
- مِنْ غُلاَمِ اَيِّهِمْ اَنْتَ اَفْضَلُ *pelayan siapakah diantara mereka, yang kamu*

lebih baik?

Apabila didalam kalam khobar (tidak dilakukan istifham) mendahulukan mufadhol alaih dan min dari af'alu tafdlil itu hukumnya syadz, hal ini karena lemahnya af'alu tafdlil disebabkan lafadznya yang tidak bisa di tashrif.[14] Contoh**:**

- Seperti perkatan syair:

فَقَالَتْ لَنَا اَهْلاً وَزَوَّدَتْ # جَنَى النَّحْلِ بَلْ مَا زَوَّدَتْ مِنْهُ اَطْيَبُ

Wanita itu mengatakan padaku, "selamat datang" lalu ia membekaliku dengan ucapan yang manis seperti madu, bahkan apa yang dibekalkan lebih baik dari itu (madu).

*(*Farozdaq yang memuji wanita bani Dzahlin*)*[15]

Taqdirnya : بَلْ مَا زَوَّدَتْ اَطْيَبُ مِنْهُ

- Dan seperti perkataan Dzir-Rummah yang mensifati wanita yang gemuk dan pemalas.

وَلاَ عَيْبَ فِيْهَا غَيْرَ أَنَّ سَرِيْعَهَا # قَطُوْفٌ وَاَنْ لاَ شَيْءَ مِنْهُنَّ أَكْسَلُ

---

[13] *Ibnu Aqil, hal. 126*
[14] *Taqrirot Al-Fiyah III, hal.3*
[15] *Minhat Al- jalil III, hal. 184*

Tiada cela padanya, hanya langkahnya yang lambat itu termasuk cepat baginya, dan tiada seorang pun yang lebih pemalas dari meraka. (Dzir Rummah)

Taqdirnya: وَاَنْ لاَ شَيْءَ أَكْسَلُ مِنْهُنَّ

- Dan seperti perkataan penyair yang lain:

إِذَاسَايَرَتْ اَسْمَاءُ يَوْمًا ظَعِيْنَةً # فَاَسْمَاءُ مِنْ تِلْكَ الظَعِيْنَةِ اَمْلَحُ

Apabila Asma' pada suatu hari berangkat dalam sebuah kafilah, maka asma' adalah wanita yang paling cantik diantara wanita yang ada dalam kafilah itu.

(Jarir bin Athiyah)

Taqdirnya: مِنْ تِلْكَ الظَعِيْنَةِ اَمْلَحُ

2. AF'ALU TAFDLIL YANG MEROFA'KAN (FAILNYA)

Af'alu tafdil yang merofakkan terbagi menjadi dua keadaaan :

- *Afa'lul tafdlil yang tidak diganti fiil yang mengandung maknanya.*

Afalul tafdlil seperti ini hukumnya merofa'kan pada dhomir mustatir, dengan tarkib sebagai failnya, dan apabila merofa'kan isim dhohir hukumnya syadz dan merupakan lughot yang lemah.

Contoh**:**

- زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Zaid lebih utama dari Umar*

Didalam lafadz اَفْضَلُ terdapat dlomir mustatir, mahal rofa', sebagai fail dan tidak boleh mengucapkan:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اَفْضَلُ مِنْهُ اَبُوْهُ *Aku telah bersuara seorang lelaki yang ayahnya lebih utama dari padanya*

- *Afa'lul tafdlil yang dapat diganti fiil yang mengandung makna.*

Afalul tafdlil seperti ini, hukumnya banyak merofa'kan isim dhohir, sedangkan tandanya yaitu:

✓ Afa'lul tafdlilnya didahului nafi

✓ Fail yang dirofa'kan af'alu tafdlil adalah lafadz yang ajnabi (tidak mengandung dhomir yang ruju' pada maushufnya af'alu tafdhil).

✓ Fail yang lafadznya ajnabi itu mengungguli pada dirinya sendiri dengan menggunakan dua sisi pandang. Contoh:

مَا رَاَيْتُ رَجُلًا اَحْسَنُ فِى عَيْنِهِ الْكُحْلُ فِى عَيْنِ زَيْدٍ

Aku belum pernah melihat celakan mata seorang lelaki yang tampak lebih indah seperti celakan pada matanya Zaid.

Lafadz الْكُحْلُ dirofa'kan lafadz اَحْسَنُ, dan tempatnya bisa diganti fiil yang mengandung maknanya. Diucapkan:

مَا رَاَيْتُ رَجُلاً يَحْسُنُ فِى عَيْنِهِ الْكُحْلُ كَزَيْدٍ

Aku belum pernah melihat celakan mata seorang lelaki yang tampak lebih indah seperti Zaid.

Yang dimaksud dua sisi pandang, maksudnya ”Bahwa celakan yang ada dimatanya Zaid, itu lebih tampak indah dari pada celakan yang ada pada selain matanya Zaid.[16]

Dan seperti perkataan Imam ibnu Malik:

لَنْ تَرَى فِى النَّاسِ مِنْ رَفِيْقٍ # أَوْلَى بِهِ الْفَضْلُ مِنْ الصِّدِّيْقِ

Kamu tidak akan pernah melihat seorang teman diantara manusia yang memiliki keutamaan yang lebih mulia dari pada Abu Bakar Ash Shidiq.

Lafadz أَوْلَى merofa’kan lafadz الْفَضْلُ

Af’alu tafdlil أَوْلَى bisa diganti fiil (يَلِى) yang menggunakan maknanya.

Dan seperti hadits Rosullulloh:

مَا مِنْ أَيَّامٍ اَحَبُّ إِلَى اللهِ فِيْهَا الصَّوْمُ مِنْهُ فِىْ عَشْرِ ذِى الْحِجَّةِ

Tiada suatu hari yang lebih dicintai Alloh untuk berpuasa pada hari tersebut seperti pada tanggal 10 dzulhijjah.

[16] *Hasyiyah Shobban III, hal. 53*